

TINGKAT *SELF-EFFICACY* BERHUBUNGAN DENGAN *BURNOUT* PADA PERAWAT SELAMA PANDEMI *CORONA VIRUS DISEASE* 2019

Ni Kadek Konik Damayanti Putri^{*1}, Komang Menik Sri Krisnawati¹,
Kadek Cahya Utami¹

¹Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: kadekkonik@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 mengharuskan masyarakat, khususnya perawat beradaptasi dengan berbagai perubahan yang dapat menimbulkan stres. Stres yang tidak terkontrol dapat menyebabkan *burnout*. *Burnout* dapat diminimalkan dengan memiliki keyakinan diri untuk mampu mencapai hasil yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat *self-efficacy* dengan *burnout* pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Unit Pelaksana Teknis Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara selama pandemi *Corona Virus Disease* 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 35 perawat menggunakan teknik *total sampling*. Analisis hasil penelitian menggunakan uji *Pearson Product Moment*. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki *self-efficacy* sedang (74,3%) dan *burnout* sedang (97,1%). Hasil penelitian didapatkan nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai *coefficient correlation* didapat sebesar -0,587 menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *self-efficacy* dengan *burnout* pada perawat RSUD Bali Mandara.

Kata kunci: *burnout*, perawat instalasi gawat darurat, *self-efficacy*

ABSTRACT

The 2019 Corona Virus Disease pandemic requires the public, especially nurses, to adapt to various changes that can cause stress. Uncontrolled stress can lead to burnout. Burnout can be minimized by having self-confidence to be able to achieve the desired results. This study aims to determine the correlation between the level of self-efficacy and burnout in nurses in the Emergency Installation Unit of the Technical Implementation Unit of the Bali Mandara General Hospital during the 2019 Corona Virus Disease pandemic. The method that used in this research is descriptive correlation with cross sectional design. The number of samples in this study were 35 nurses using a total sampling technique. Pearson Product Moment was used to analyzed data. Most of the respondents in this study had a moderate level of self-efficacy (74,3%) and a moderate level of burnout (97,1%). The results of this study obtained a *p* value of 0,000 ($p < 0,05$). The correlation coefficient value obtained at -0,587 showing negative and strong correlation. These results indicate that there is a significant relationship between the level of self-efficacy and burnout of nurses at the Bali Mandara Hospital.

Keywords: burnout, nurse of emergency installation, self-efficacy

PENDAHULUAN

Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) merupakan penyakit yang berimplikasi besar terhadap kesehatan masyarakat secara global. COVID-19 merupakan suatu penyakit yang menginfeksi sistem pernapasan pada manusia yang belum pernah teridentifikasi (*World Health Organization*, 2020); Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pandemi COVID-19 menyebabkan gangguan terhadap kesehatan pasca pandemi COVID-19 seperti kecemasan, ketakutan, dan stres (Huang *et al.*, 2020). Kondisi ini juga dialami oleh tenaga kesehatan tanpa terkecuali perawat.

Tenaga kesehatan khususnya perawat di IGD adalah salah satu profesi yang berisiko tinggi terpapar COVID-19. Hal ini dikarenakan IGD merupakan tempat awal dilakukannya seleksi pasien COVID-19 dan non COVID-19. Selama melakukan penanganan pasien COVID-19, perawat diwajibkan menggunakan alat pelindung diri (APD). Penggunaan APD menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan dalam bekerja. Selama menggunakan APD perawat tidak dapat melakukan aktivitas seperti, makan, minum, *toileting*, dan APD yang digunakan tidak menjamin perawat tidak terpapar COVID-19, sehingga menimbulkan kecemasan, ketakutan tersendiri, beban kerja berlebihan, ketakutan, dan kelelahan yang tentunya berdampak pada tingkat stres perawat.

Studi yang dilakukan oleh Mahastuti dkk (2019) di antara 116 perawat ditemukan bahwa prevalensi stres perawat IGD sebanyak 1,7% yang mengalami stres ringan, 67,2% mengalami stres sedang, dan 31% mengalami stres berat. Apabila keadaan tersebut terjadi terus-menerus akan menyebabkan perawat yang bertugas di IGD mengalami gejala kelelahan emosi dan mental yang disebut dengan gejala *burnout* (Juniartha & Candra, 2016).

Burnout adalah sindrom psikologis terhadap respon stres dan berkepanjangan yang dapat menyebabkan kelelahan fisik

dan emosi (Santi, 2019). *Burnout* terjadi dikarenakan munculnya suatu reaksi emosional seseorang ketika mengalami situasi kerja yang berlebihan. Adapun empat aspek yang berdampak terjadinya *burnout*, dari aspek biologis perawat mengalami kelelahan fisik karena beban kerja yang berat, dari aspek psikologis kurangnya kepuasan kerja, dari aspek sosial perawat menarik diri dari lingkungan pekerjaan, dan dari aspek spiritual perawat kurang memiliki keyakinan dalam menyelesaikan tuntutan pekerjaan (Harnida, 2015).

Prevalensi perawat di rumah sakit yang mengalami kejadian *burnout* adalah sebanyak 46% perawat (Prestiana & Purbandini, 2012). Penelitian dari Guillermo *et al* (2015) tentang *burnout* terhadap 676 perawat, terdapat hasil yang diperoleh menunjukkan prevalensi *burnout* pada perawat relatif tinggi. Penelitian Wati, Mirayanti, Juanamasta (2019) menemukan bahwa sebanyak 84,2% perawat mengalami *burnout* tinggi.

Burnout masih menjadi suatu permasalahan terhadap perawat yang berdampak pada stres dan kelelahan. *Burnout* menjadi salah satu yang berhubungan dengan stres dan berhubungan dengan pekerjaan, berpotensi buruk terhadap kesehatan fisik, psikologis yang berdampak terhadap efektivitas dalam organisasi (Aristiani, 2015). Menurunnya motivasi perawat dalam bekerja, timbul sikap negatif, timbul perasaan ditolak dari lingkungan, kelelahan fisik, mental, dan emosional karena pekerjaan berlebihan ketika situasi yang menuntut secara emosional (Ambarita, 2020). Perawat dituntut untuk memiliki keyakinan tentang kemampuan agar dapat menyelesaikan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut, yakni *self-efficacy* (Larengkeng, Gannika, & Kundre, 2019).

Self-efficacy adalah suatu keyakinan dalam kemampuan seseorang ketika menyelesaikan pekerjaan dengan berhasil. Keyakinan individu terhadap kemampuan diri dapat mempengaruhi *self-efficacy* agar

motivasi dapat meningkat, sehingga individu tersebut berhasil melaksanakan tindakan dalam konteks tertentu (Juniartha & Candra, 2016). *Self-efficacy* yang tinggi membuat seseorang akan lebih cepat bangkit dari kegagalan (Ambarita, 2020).

Perawat bertugas di IGD lebih banyak bertemu dengan pasien. Hal tersebut membuat perawat memerlukan kecekatan kerja dan kemampuan yang baik, sehingga mampu menghindari terjadinya *burnout* apabila perawat memiliki *self-efficacy* yang tinggi (Juniartha & Candra, 2016). Penelitian Larengkeng, Gannika, dan Kundre (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan *self-efficacy* terhadap kejadian *burnout* pada perawat.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada perawat IGD UPT RSUD Bali

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di UPT RSUD Bali Mandara pada bulan Februari sampai Juni 2021. Populasi penelitian yaitu perawat IGD UPT RSUD Bali Mandara. Sampel penelitian berjumlah 35 perawat dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan data dalam penelitian dilakukan selama satu minggu dengan menyebarkan *google form* ke kepala ruangan IGD melalui *whatsapp* yang nantinya akan disebarluaskan melalui grup *whatsapp* oleh kepala ruangan ke perawat IGD. Pada *google form* berisi persetujuan untuk menjadi responden, data demografi, kuesioner *self-efficacy*, dan kuesioner *burnout*. Estimasi waktu pengisian kuesioner sekitar 10-15 menit.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *The Nursing Competence Self-Efficacy Scale* (NCSES) yang telah dinyatakan valid dan reliabel

Mandara selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa perawat mengalami kelelahan setelah melakukan tugas dengan berbagai keluhan seperti, kurang fokus, nafsu makan berkurang, pusing, sakit pinggang, dan *mood* berubah-ubah. Selain itu, sebagian perawat IGD UPT RSUD Bali Mandara mampu bekerjasama dengan orang lain, penuh pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, mudah bergaul, dan masih sedikit mempunyai ide dalam menghadapi masalah. Berdasarkan keluhan-keluhan yang ditunjukkan tersebut, telah mengarah pada gejala *burnout*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat *self-efficacy* dengan *burnout* pada perawat di IGD UPT RSUD Bali Mandara selama pandemi COVID-2019.

dengan nilai *cronbach's alpha* adalah 0,762. Kuesioner *burnout* yang digunakan yaitu *Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey* (MBI-HSS) yang telah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* untuk MBI-HSS adalah 0,90 untuk aspek kelelahan emosional, 0,79 untuk aspek depersonalisasi, dan 0,71 untuk aspek pencapaian profesional (Fauzia dkk, 2019). Kuesioner *The Nursing Competence Self-Efficacy Scale* (NCSES) terdiri dari 22 item pertanyaan dan kuesioner *Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey* (MBI-HSS) terdiri dari 22 item pertanyaan. Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* karena data terdistribusi normal. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan *ethical clearance* oleh Komisi Etika Penelitian FK Unud / RSUP Sanglah dengan nomor surat 1246/UN14.2.2.VII.14/LT/2021.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden (n = 35)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	Masa remaja akhir (17-25 tahun)	9 25,7
	Masa dewasa awal (26-35 tahun)	26 74,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	18 51,4
	Perempuan	17 48,6
Tingkat Pendidikan	D3 Keperawatam	20 57,1
	S1 Keperawatan Ners	15 42,9
Status Pernikahan	Menikah	21 60,0
	Belum Menikah	14 40,0
Jumlah	35	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden mayoritas berusia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 26 perawat (74,3%), mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 18 perawat (51,4%), mayoritas

pendidikan D3 Keperawatan, yaitu sebanyak 20 perawat (57,1%), dan mayoritas sudah menikah, yaitu sebanyak 21 perawat (60,0%).

Tabel 2. Tingkat *Self-Efficacy* Responden Penelitian (n = 35)

Variabel	Mean ± SD	CI 95%	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Self-Efficacy</i>	121,83 ± 20,310	114,85-128,81	Rendah	1	2,9
			Sedang	26	74,3
			Tinggi	8	22,9
Jumlah				35	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat *self-efficacy* sedang dengan jumlah 26 orang (74,3%).

Tabel 3. *Burnout* Responden Penelitian (n = 35)

Variabel	Mean ± SD	CI 95%	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Burnout</i>	64,54 ± 9,880	61,15-67,94	Rendah	1	2,9
			Sedang	34	97,1
Jumlah				35	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden mengalami *burnout* sedang dengan jumlah 34 orang (97,1%).

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* Tingkat *Self-Efficacy* dengan *Burnout*

Variabel	N	Nilai p	Nilai r
<i>Self-Efficacy</i>	35	0,000	- 0,587
<i>Burnout</i>	35		

Tabel 4 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan negatif antara

self-efficacy dengan *burnout* pada perawat RSUD Bali Mandara.

PEMBAHASAN

Burnout merupakan salah satu sindrom psikologis sebagai respon terhadap stres dan berkepanjangan yang mengakibatkan kelelahan emosional, depersonalisasi atau sinisme, dan penurunan pencapaian pribadi (Boni *et al.*, 2018; Opeyemi, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa skor rata-rata *burnout*

perawat IGD sebesar 64,54 dan mayoritas perawat IGD mengalami *burnout* tingkat sedang (97,1%). Pangestu (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian perawat mengalami *burnout* sedang.

Kejadian *burnout* dapat dipengaruhi oleh faktor situasional. *Burnout* menjadi permasalahan serius saat pandemi COVID-

19 di rumah sakit karena menimbulkan berbagai dampak negatif bagi perawat. Hal tersebut mengakibatkan individu memiliki keinginan untuk menarik diri dari pekerjaan. Lingkungan pekerjaan menjadi salah satu sumber stressor perawat yang dapat mengembangkan *burnout*. Stressor ini meliputi tuntutan pekerjaan yang berlebihan dan kualitas perawatan yang kurang baik, sehingga memungkinkan perawat dapat mengalami kelelahan (Juniartha & Candra, 2016). *Burnout* yang dihadapi perawat selama pandemi COVID-19 dapat disebabkan oleh adanya konflik internal antara ego yang tidak saling berkontribusi dan adanya konflik antara teman sejawat (Pertiwi, Andriany & Pratiwi, 2020). Perawat yang mengalami *burnout* merasa dirinya lelah baik secara fisik maupun emosional, cemas, merasa tertekan terhadap pekerjaannya, dan tidak nyaman ketika bekerja (Imallah & Kurniasih, 2021). Dapat disimpulkan bahwa kelelahan emosional pada perawat IGD mengacu pada kelelahan yang disebabkan oleh faktor beban kerja yang berlebihan.

Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas perawat IGD berusia 27 tahun, dengan rentang usia perawat 22 sampai 35 tahun. Surya dan Adiputra (2017) menjelaskan bahwa mayoritas perawat berusia 25 sampai 45 tahun. Perkembangan saat masa ini terkait fungsi-fungsi psikologis ditandai dengan kekuatan mental yang meningkat (Saputro, 2018). Menjalankan tugasnya, perawat diharapkan mampu memenuhi tuntutan dalam pekerjaan, seperti memberikan pelayanan secara optimal, penyesuaian diri di rumah sakit, dan pemenuhan harapan untuk menyelesaikan tugas dengan mencapai hasil yang diinginkan. Perawat yang tidak mampu menangani masalah tuntutan pekerjaan akan membuat perawat rentan mengalami *burnout* (Putra & Susilawati, 2018).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, mayoritas perawat IGD berjenis kelamin laki-laki. Sulistyawati, Purnawati, dan Muliarta (2019) menjelaskan bahwa

mayoritas perawat IGD berjenis kelamin laki-laki. Maslach *et al* (2001) menyebutkan bahwa seorang laki-laki akan mengalami level *burnout* lebih rendah daripada perempuan. Perempuan memperlihatkan persentase lebih tinggi mengalami kejadian *burnout* daripada laki-laki, karena seorang laki-laki jarang mengalami kelelahan emosional. Perbedaan *burnout* antara laki-laki dan perempuan dikaitkan dengan adanya perbedaan dalam menggunakan sumber daya untuk mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan pekerjaannya. Perbedaan *burnout* dapat disebabkan karena faktor budaya, sosial, dan agama (Aguayo *et al.*, 2019).

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan, mayoritas perawat IGD dengan tingkat pendidikan D3 keperawatan. Ganida (2018) menjelaskan bahwa mayoritas perawat IGD memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan. Latar belakang tingkat pendidikan yang tinggi mampu mendorong individu untuk memiliki tingkat kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang tinggi (Juniartha & Candra, 2016).

Berdasarkan karakteristik status pernikahan, mayoritas perawat IGD sudah menikah. Srihandayani (2016) menjelaskan bahwa mayoritas perawat sudah menikah. Individu yang telah menikah akan meningkatkan kinerja, meningkatkan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas, dan bijaksana ketika melakukan penerapan asuhan keperawatan (Srihandayani, 2016).

Menurut Putra dan Susilawati (2018), *self-efficacy* adalah suatu kemampuan individu saat menjalankan tugas terhadap keyakinan agar mencapai hasil yang lebih baik. Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor *self-efficacy* perawat IGD sebesar 121,83 dan mayoritas perawat IGD dengan *self-efficacy* sedang (74,3%). *Self-efficacy* individu berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya seseorang beradaptasi dalam menjalankan tugas untuk mencapai hasil serta berpengaruh dalam menanggulangi

kejadian dan situasi dengan baik (Prestiana & Purbandini, 2012).

Masa pandemi COVID-19 dapat meningkatkan beban kerja perawat yang mengharuskan perawat untuk menyelesaikan setiap tugas dan juga mempengaruhi kondisi psikologis yang disebabkan perubahan kondisi perawatan akibat pandemi COVID-19. Bagi seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi, kemungkinan akan mampu meningkatkan motivasi serta menjalankan tindakan secara efektif agar berhasil menyelesaikan tugas, sehingga mampu mengurangi perasaan tertekan yang dapat memicu timbulnya stres (Juniartha & Candra, 2016). Pada masa pandemi COVID-19, perawat yang kurang bekerjasama antar tim dapat mempengaruhi beban kerja menjadi berlebihan (Kusumaningsih, Gunawan, Zainaro, & Widiyanti, 2020).

Penelitian ini menemukan terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *burnout* ($p=0,000$) dengan tingkat keeratan hubungan kuat dan arah korelasi negatif ($r=-0,587$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2020) yang menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *burnout*. *Burnout* dapat terjadi karena adanya perubahan kondisi yaitu pandemi COVID-19 yang menimbulkan reaksi psikologis dan peningkatan beban kerja pada perawat (Dinah & Rahman, 2020). Faktor yang cukup mempengaruhi terjadinya *burnout*, yaitu faktor internal meliputi beban kerja, stres kerja, dan

keyakinan atau *self-efficacy* (Eliyana, 2016).

Self-efficacy yang rendah mengindikasikan individu mudah putus asa ketika mengalami kesulitan dalam hidupnya. Sebaliknya, *self-efficacy* yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan individu ketika menghadapi kesulitan (Feist, Jess, & Feist, 2010). Perawat yang memiliki *self-efficacy* rendah akan mengakibatkan reaksi negatif ketika dihadapkan dengan situasi yang penuh tantangan dan tekanan, sehingga seseorang dengan *self-efficacy* rendah sangat rentan mengalami kejadian *burnout*.

Self-efficacy yang dimiliki perawat IGD selama pandemi COVID-19 dikaitkan dengan kemampuan dalam mengontrol stabilitas emosional dan mengatasi *burnout* ketika menghadapi peristiwa yang terjadi di masa pandemi COVID-19 saat ini. Individu mampu mencegah terjadinya *burnout*, meningkatkan kemampuan dalam bekerja, dan berkomitmen tinggi jika memiliki *self-efficacy* tinggi, sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan baik sebaliknya dengan individu memiliki *self-efficacy* rendah kurang memiliki keyakinan mengenai *self-efficacy*, sehingga akan cenderung menghindar ketika mengalami permasalahan (Chwalisz, Altmaier, & Russell, 2016). Perawat dengan *self-efficacy* tinggi akan mampu mengontrol stres yang dialami, sehingga perawat yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan individu yang efektif akan mampu mengatasi tantangan yang sulit serta menghindari terjadinya *burnout*.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa *self-efficacy* dan *burnout* pada perawat IGD UPT RSUD Bali Mandara selama pandemi *corona virus disease* 2019 sebagian besar termasuk pada kategori

sedang. Adanya korelasi antara *self-efficacy* dengan *burnout* pada perawat IGD UPT RSUD Bali Mandara selama pandemi *corona virus disease* 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Aguayo, R., Cañadas, G. R., Assbaa-Kaddouri, L., Cañadas-De la Fuente, G. A., Ramírez-Baena, L., & Ortega-Campos, E. (2019). A risk profile of sociodemographic factors in the onset of academic burnout syndrome in a

sample of university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(5), 1–10.

Ambarita, T. F. A. (2020). Korelasi psychological well-being dengan burnout pada perawat

- rumah sakit jiwa prof.ildrem pemprov su medan. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 2686-4908.
- Aristiani, E. (2015). hubungan antara dukungan sosial dengan burnout pada perawat. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Boni, R. A., Paiva, C. E., De Oliveira, M. A., Lucchetti, G., Fregnani, J. H. T. G., & Paiva, B. S. R. (2018). Burnout among medical students during the first years of undergraduate school: Prevalence and associated factors. *PLoS ONE*, 13(3), 1-15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0191746>.
- Chwalisz, K. E. M., Altmaier, & Russell, D. W. (2016). Causal attributions, self-efficacy cognitions and coping with stress. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 11(4), 377-400. <https://doi.org/DOI:10.17795/whb-30445>.
- Dinah., & Rahman, S. (2020). Gambaran tingkat kecemasan perawat saat pandemi COVID-19 di negara berkembang dan negara maju: a literature review. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 11(1), 2086-3454.
- Eliyana. (2016). Faktor - faktor yang berhubungan dengan burnout perawat pelaksana di ruang rawat inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat tahun 2015. *Jurnal ARSI*, 2(3), 172-182.
- Fauzia, L., Erika, K. A., Irwan, A. M. (2019). Literature study: validity and reliability test of maslach instruments burnout inventory human servives survey (MBI-HSS) in nurses in several instruments burnout countries. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(2).
- Feist., Jess., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian. Terjemahan, Theories of Personality Seventh edition*.
- Ganida, A. P. (2018). Gambaran pendidikan pelatihan dan lama kerja terhadap pengetahuan perawat di IGD RSUD deli serdang tahun 2017. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Guillermo, Fuente, C., Vargas, C., Luis, C., Garcia, I., Canadas, G., & Fuente, E. (2015). Risk factors and prevalence of burnout syndrome in the nursing profession *International Journal of Nursing Studies* Risk factors and prevalence of burnout syndrome in the nursing profession. *International Journal for Nursing Studies*, 52(1), 240-249. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2014.07.001>.
- Hapsari, A. R. I. (2020). Hubungan antara self-efficacy dengan burnout pada perawat rumah sakit. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Harnida, H. (2015). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan burnout pada perawat. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 31-43.
- Huang, L., Lei, W., Xu, F., Liu, H., & Yu, L. (2020). Emotional responses and coping strategies in nurses and nursing students during Covid-19 outbreak: A comparative study. *PLoS ONE*, 15(8), 1-12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237303>.
- Imallah, R. N., & Kurniasih, Y. (2021). Interprofessional collaboration and burnout nurses in hospital. *Artikel Media Keperawatan Indonesia*, 4(1), 56-61.
- Juniartha, I. G. N., & Candra, I. P. R. (2016). Hubungan tingkat self efficacy dengan tingkat burnout pada perawat di IGD RSUD Badung Mangusada. *Artikel Jurnal*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman kesiapsiagaan menghadapi infeksi COVID-19*. https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/Coronavirus/DOKUMEN_RESMI_Pedoman_Kesiapsiagaan_nCoV_Indonesia_28Jan2020.pdf[14 Januari 2021].
- Kusumaningsih, D., Gunawan, M. R., Zainaro, M. A., & Widiyanti, T. (2020). Hubungan beban kerja fisik dan mental perawat dengan penerapan pasien safety pada masa pandemi COVID-19 di UPT puskesmas rawat inap kabupaten pesawaran. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(2).
- Larengkeng, T., Gannika, L., & Kundre, R. (2019). Burnout dengan self efficacy pada perawat. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1-7.
- Mahastuti, P. D. P., Muliarta, I. M., & Adiputra, L. M. I. S. H. (2019). Perbedaan stress kerja pada perawat di ruang unit gawat darurat dengan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit " S " di Kota Denpasar tahun 2017. *Intisari Sains Medis*, 10(2), 284-289. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i2.21>.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). *Job Burnout. Annu. Rev. Psychol.* 52:397-422.
- Opeyemi, S. M. I. (2018). Emotional Intelligence , Academic Motivation and Self-Efficacy as Predictors of Academic Burnout Among Undergraduates in. *Research Advances in Brain Disorders and Therapy*, 1, 1-6. <https://doi.org/10.29011/RABDT-102>.
- Pangestu, T. T. (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan burnout pada perawat. *Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pertiwi, M., Andriany, A. R., & Pratiwi, A. M. A. (2021). Hubungan antara subjective well-being dengan burnout pada tenaga kesehatan medis di masa pandemi covid-19. *Syntax Idea*, 3(4), 2684-883X. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-idea.1155>.
- Prestiana, N. D. I., & Purbandini, D. (2012). Hubungan antara efikasi diri (self efficacy)

- dan stres kerja dengan kejenuhan kerja (burnout) pada perawat IGD dan ICU RSUD Kota Bekasi. *Jurnal Soul*, 5(2).
- Prihandhani, I. S., & Hakim, N. R. (2020). Self-efficacy berhubungan dengan burnout perawat. *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 10(2), 149-156.
- Putra, P. S. P., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan self-efficacy dengan tingkat stres pada perawat di rumah sakit umum pusat sanglah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 145–157.
- Santi, K. (2019). Pengaruh Big Five Personality Dengan Kejadian Burnout Pada Mahasiswa Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran*, Vol. 8(1), hal. 64–70.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Srihandayani, I. S. (2016). Hubungan antara self-efficacy dengan kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di IGD dan ICU-ICCU RSUD dr soehadi prijonegoro sragen. *Skripsi*. Stikes Kusuma Husada.
- Sulistiyawati, N. N. N., Purnawati, S., & Muliarta, I. M. (2019). Gambaran tingkat stres kerja perawat dengan kerja shift di instalasi gawat darurat RSUD karangasem, *Jurnal Medika*, 8(1), 2303-1395. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>.
- Surya, P. A. A. S., & Adiputra, I. N. (2017). Hubungan antara masa kerja dengan burnout pada perawat di ruang inap anak RSUP sanglah. *Jurnal Medika*, 6(4), 10-19. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>.
- Wati, N. M. N., Mirayanti, N. W., & Juanamasta, I. G. (2019). The effect of emotional freedom technique therapy on nurse burnout. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 8(3), 173–178.
- WHO. (2020). *Tatalaksana klinis infeksi saluran pernapasan akut berat (SARI) suspek penyakit COVID-19*. World Health Organization.